

Theological Critical Analysis on the Role of Logic in Acts of Faith

Josep Tatang¹, Victor Deak^{2*}, Lilis Muljadi³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: Victor Deak vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

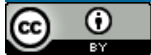
Keywords: Analysis, Theology, Logic, Acts of Faith

Received : 15 December

Revised : 18 January

Accepted : 22 February

©2023 Tatang, Deak, Muljadi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The comprehension that faith must only rely on the heart, namely emotions, feelings and becomes so deep, that logic has nothing to do with faith. Even in some churches whose leaders have not found a connection between faith and logic, teaches that logic becomes a kind of "taboo" when they talk about faith. This is a phenomenon that occurs in many Christian communities, especially when the leaders of this church or Christian community do not yet or do not understand the relationship between logic and faith. In this case when believers take an act of faith, or they do it "recklessly", or simply out of obedience. without any basis so disappointment usually follows. The Book of James 2:17, says that "If faith is not accompanied by deeds, then faith is essentially dead." however, believers tend to ignore logic in deeds or acts of faith. This paper will explore the relationship between logic in acts of faith by gathering information about logic and actions or acts of faith, as well as by gathering opinions through interviews with several believers, both members of the congregation and workers and clergy, which will then be critically analyzed in the theological corridor.

Analisis Kritis Teologis Pada Peran Logika Dalam Tindakan Iman

Josep Tatang¹, Victor Deak^{2*}, Lilis Muljadi³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: Victor Deak vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Analisis, Teologis, Logika, Tindakan Iman

Received : 15 Desember

Revised : 18 Januari

Accepted : 22 Februari

©2023 Tatang, Deak, Muljadi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Pemahaman bahwa iman harus hanya bertumpu pada hati yaitu emosi, perasaan dan menjadi begitu dalam sehingga logika tidak ada hubungannya dengan iman. Bahkan di beberapa gereja yang pemimpinnya belum menemukan hubungan antara iman dan logika, mengajarkan bahwa logika menjadi semacam “tabu” ketika berbicara tentang iman. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan umat Kristiani, apalagi para pemimpin gereja atau umat Kristiani tersebut belum atau belum memahami hubungan antara logika dan iman. Dalam hal ini ketika orang-orang beriman melakukan suatu perbuatan karena iman, atau mereka melakukannya “sembrono”, atau hanya karena ketaatan. tanpa dasar apa pun sehingga kekecewaan biasanya menyusul. Kitab Yakobus 2:17, mengatakan bahwa “Jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka iman pada hakikatnya mati.” Namun, orang beriman cenderung mengabaikan logika dalam perbuatan atau perbuatan beriman. Tulisan ini akan mendalami hubungan logika dalam ibadah dengan cara mengumpulkan informasi mengenai logika dan tindakan atau amalan iman, serta dengan cara mengumpulkan pendapat melalui wawancara dengan beberapa orang mukmin, baik jamaah maupun pekerja dan ulama, yang selanjutnya akan dikaji dianalisis secara kritis dalam koridor teologis.

INTRODUCTION

Dalam pemikiran yang berlaku di banyak masyarakat pada umumnya, faktor rohani dan jasmani menjadi dua faktor yang sulit disatukan atau dihubungkan sehingga banyak gereja-gereja yang beranggapan, iman adalah sesuatu yang harus diterima apa adanya tanpa mempertimbangkan logikanya karena iman sering bersifat supra natural atau diluar logika. Dalam wawancara yang dilakukan, ada jawaban bahwa jika masuk akal dan banyak pemikiran, bukan lagi dikategorikan iman. Pemikiran keliru ini membawa kepada sikap mencobai Tuhan dan bukan lagi beriman.

Pertolongan Tuhan di sikapi dengan sikap “take it for granted”, berakhir Tuhan menjadi seperti ‘pelayan’, seperti yang ditulis Bob Sjogern dan Gerald Robinson : “ Fokusnya terletak dalam kehidupannya, kebutuhannya, keinginannya. Doanya berisi banyak kata “saya” di dalamnya. (Sjorgen, Et. All 2003)”.

Bagi generasi modern, pemikiran konservatif di atas menjadi penghalang komprehensif mereka untuk dapat mendalami baik pengetahuan tentang Allah dan iman kekristenan, juga bagaimana membangun iman kristiani mereka, yang pada akhirnya ketika mereka tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keyakinan Kristiani dan pengertian mengenai iman kepada Tuhan dari sudut pandang logika mereka, bagaimana mereka mengamalkan iman mereka dengan pengertian yang masuk akal, mereka menjadi apatis, agnostis atau bahkan menjadi atheis. Terlebih lagi ketika kecanggihan teknologi begitu maju dengan pesat, semua informasi disajikan dengan cepat, terlihat masuk akal dan mudah dicerna atau diterima, sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan iman dan tindakan iman Kristiani dinilai semakin rumit, tidak populer, terlihat kuno dan tidak menarik.

Membaca survey yang dilakukan oleh BARNA, sebuah badan yang meneliti dan melakukan survey di Amerika, terhadap mengapa kaum muda Kristen meninggalkan gereja, disimpulkan ada 6 alasan yaitu : **pertama**, Gereja terlalu dilindungi (churches seems overprotected - penulis menterjemahkan dengan terlalu melindungi diri sendiri - tidak peduli dengan dunia di luar gereja). **Kedua**, Para remaja dan mereka yang berusia 20-an mempunyai pengalaman bahwa Kekristenan itu dangkal. **Ketiga**, Gereja menjadi lawan atau antagonis terhadap ilmu pengetahuan. **Keempat**, Pengalaman orang muda Kristen dengan gereja ketika bersinggungan dengan seksualitas seringkali disederhanakan dan menghakimi. **Kelima**, Mereka bergelut dengan Kekristenan yang eksklusif. **Keenam**, Gereja dirasa tidak ramah kepada mereka yang ragu. (Barna 2011).

Setiap alasan di atas sangat terhubung dengan peran Iman dalam tindakan Iman, bagaimana pemikiran logis memperjelas keyakinan iman Kristiani.

Hanya ketika Iman Kristen dan tindakan Kristen dapat disajikan dalam pemahaman logika dan diterima secara logis, apa yang selama ini diyakini tanpa dasar logika, akan menjadi masuk akal dan dapat dipraktikkan dalam tindakan iman yang akan memperkuat keyakinan dan pengenalan kepada Tuhan.

METHODS

Pendekatan penelitian ini adalah dengan metode kualitatif yaitu melakukan penelitian, studi pustaka, dan wawancara. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Wawancara yang dilakukan terhadap jemaat di gereja, pengerja gereja dan pemimpin rohani, terhadap pertanyaan mengenai apakah logika itu, kebanyakan jawaban yang diberikan adalah sekedar pemikiran, dan juga pemikiran yang masuk akal. Sedangkan ketika diajukan pertanyaan apakah ada hubungan antara logika dengan iman atau tindakan iman, jawaban yang diberikan adalah bahwa tidak terdapat korelasi yang erat antara peran logika dalam tindakan iman.

Ketika ditanya lebih dalam dengan memberikan contoh contoh yang bagaimana, kebanyakan pengertian mengenai peran logika dalam tindakan iman, sangat tidak mendalam.

Karena penelitian ini dilihat dari ilmu teologia yaitu ilmu mengenai Tuhan atau secara teologis, maka pembahasan dalam tulisan ini akan banyak melihat dari sudut alkitabiah sebagai Firman Allah, disamping beberapa penyampaian dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan fakta - fakta dari orang-orang yang terkenal ahli di bidang ilmu pengetahuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Teologia - Ilmu mengenai Tuhan

Teologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari Tuhan dan karya-karya Nya (Thiessen, et. all 2000). Istilah Teologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu Theos dan logos. Theos berarti "Tuhan" dan "logos" berarti "kata", "wejangan", atau "ajaran", Dengan demikian, secara sempit teologi dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang Tuhan. Namun dalam artiannya yang lebih luas dan lebih umum, istilah teologi kemudian berarti seluruh ajaran Kristen, dan bukan sekedar ajaran tentang Tuhan saja, tetapi juga semua ajaran yang membahas hubungan yang dipelihara Tuhan dengan alam semesta ini (Thiessen, et. all 2000). Dalam tulisan ini, analisa yang dilakukan pada penelitian fenomena ini akan didasarkan pada pembelajaran tentang Tuhan dan karya-karya Nya menurut iman Kristiani. Secara sederhana Tuhan/Allah Kristiani akan diulas di paragraf selanjutnya.

"Semuanya diawali dengan Allah - It all starts with God" (Warren 2012) adalah judul pertama buku *The Purpose Driven Life* - sebuah buku yang sangat terkenal (best-seller) yang ditulis oleh Rick Warren. Pernyataan ini mengacu pada Kejadian 1:1, "*Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi.*"

Semua dimulai dengan Allah yang mencipta - Sang Pencipta. Karya penciptaannya yang paling akhir (=ultimate) adalah manusia.

Kejadian 1:26, "*Berfirmanlah Allah : "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan atas ternak dan atas*"

seluruh bumi dan segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Menurut ayat dalam Alkitab ini, manusia diciptakan serupa dan menurut gambar Allah. Dalam Alkitab terjemahan lama, menurut gambar dan rupa kita diterjemahkan “*atas peta dan atas teladan Kita*”. Pernyataan dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Allah dengan gambar - peta atau blue print Allah sendiri. Tuhan menciptakan manusia dengan otak untuk berpikir, sedemikian rupa sehingga kemampuan berpikir nya manusia-lah yang membedakannya dengan makhluk ciptaan lainnya, dan kemampuan berpikir ini adalah menurut blue-print Allah.

Logika - Manusia dan pikirannya

Logika berhubungan dengan kemampuan berfikir tetapi Logika bukan sekedar berpikir. Istilah yang mudah dipahami untuk logika adalah pemikiran yang masuk akal. Pemikiran yang didasarkan pada alasan yang runut sampai dapat dipertanggung-jawabkan nyata dan benar. Mengutip arti logika dari buku yang ditulis oleh D. Q. McInerny, *Being Logical - A Guide to Good Thinking*, *Being logical presupposes our having a sensitivity to language and a knack for its effective use, for logic and language are inseparable. It also presupposes our having a healthy respect for the firm factualness of the world in which we live, for logic is about reality. Finally, being logical presupposes a lively awareness of how the facts that are our ideas relate to the facts that are the objects in the world, for logic is about the truth.*

“Menjadi logis mengandaikan kita memiliki kepekaan terhadap bahasa dan ketangkasan untuk menggunakannya secara efektif, karena logika dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Juga mengandaikan kita memiliki rasa hormat yang sehat terhadap faktual (yang tegas/kukuh) dari dunia di mana kita hidup, karena logika adalah tentang realitas. Terakhir, menjadi logis mengandaikan kesadaran yang hidup tentang bagaimana fakta yang menjadi ide kita berhubungan dengan fakta yang menjadi objek di dunia, karena logika adalah tentang kebenaran” (McInerny. 2004).

Dapat disimpulkan bahwa menjadi logis sangat erat hubungannya dengan bahasa (yaitu cara kita berkomunikasi dengan menggunakan kata kata), fakta atau kenyataan dan kebenaran.

Yohanes 14:6, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”

Yohanes 8:32, “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.”

Mengenai kemampuan berpikir manusia, Allah menciptakan otak yang tempatnya ada di dalam kepala manusia, dalam tengkorak manusia yang memberikan perlindungan yang sedemikian, terdiri dari juta-an sel syaraf dan bagian bagian lainnya yang menjadikan manusia dapat mengolah setiap informasi (stimulus) menjadi emosi, pertimbangan dan keputusan.

Otak merupakan salah satu organ yang fungsinya sangat vital bagi manusia. Otak terdiri atas beberapa bagian dengan fungsinya masing-masing. Setiap bagian otak memiliki tugas tertentu yang memengaruhi sistem kerja berbagai organ tubuh.

Otak adalah salah satu organ yang paling kompleks dalam tubuh manusia. Organ ini tersusun dari sejumlah jaringan pendukung dan miliaran sel saraf yang saling terhubung. Otak dilindungi oleh lapisan pembungkus yang disebut selaput otak (meninges) dan tulang tengkorak, serta terhubung ke saraf tulang belakang. Bersama saraf tulang belakang, otak berperan sebagai pusat kendali tubuh dan menyusun sistem saraf pusat (SSP). Sistem saraf inilah yang kemudian bekerja sama dengan sistem saraf tepi untuk memberi kemampuan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti berjalan, berbicara, bernapas, hingga makan dan minum.

Otak memiliki 3 bagian utama, yaitu otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum), dan batang otak (brainstem). Selain ketiga struktur utama di atas, terdapat bagian-bagian otak lainnya yang tidak kalah penting, yaitu: Cairan cerebrospinal, Meninges, Corpus Callosum, Talamus, Hipotalamus, Kelenjar pituitari (kelenjar hipofisis), Ventrikel, Kelenjar pineal, Saraf kranial, Sistem limbic. Karena rumit dan canggihnya fungsi otak, hingga saat ini kemampuan dan fungsi otak belum diketahui sepenuhnya. Itulah alasannya mengapa masih banyak penelitian yang dilakukan untuk mengenal lebih lanjut fungsi dari setiap bagian otak. (Adrian 2020)

Akal itu diciptakan dan didesain oleh Allah. Hal itu merupakan bagian dari gambar Allah di dalam diri kita. Hal itu adalah hasil karya Allah, bukan hasil upaya kita (Kreeft, Tacelli 2006)

Mempelajari otak dan fungsi serta kemampuannya, kita melihat sebuah karya perbuatan Allah. Ketika kita melihat semua sistem dalam anatomi tubuh manusia, sistem pernafasan, sistem pencernaan, system syaraf yang begitu kompleks, system reproduksi dan sistem lainnya (semua ada 13 system) dalam , kita akan lebih terheran heran dengan Allah yang telah menciptakan manusia. Rasanya sulit untuk meniadakan Allah sebagai Prima Kausa atas manusia dan segala alam semesta ini.

Kutipan dari apa yang dituliskan Ann Lamont dalam bukunya mengenai doa James Clerk Maxwell, seorang ilmuwan yang jenius, ahli fisika dengan teori elektromagnetik dll, mengakui semua pengetahuan berasal dari Tuhan.: “Ya, Tuhan Allah Yang Mahakuasa, yang telah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Mu, dan memberinya jiwa yang hidup sehingga dapat mencari-Mu dan berkuasa atas semua ciptaan-Mu, ajarlah kami untuk mempelajari karya-Mu, supaya kami dapat mengolah bumi demi keperluan kami dan melayani-Mu; dan dengan demikian kami menerima Firman-Mu yang penuh berkat, sehingga kami dapat mempercayai kepada Dia yang Kau utus , yang memberi kami pengetahuan tentang keselamatan dan pengampunan atas dosa-dosa kami. Semuanya ini kami mohon dalam nama Yesus Kristus, Tuhan kami.” (Lamont 1999).

Iman dan tindakan iman

Iman didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan dan karena kita bicara iman kristiani, maka iman secara sederhana dapat diartikan keyakinan terhadap Tuhan/Allah dan semua yang berhubungan dengan Tuhan termasuk firman-Nya, nabi-nabi Nya dst. Definisi Iman, mengambil ayat dalam Ibrani 11:1 . “*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan , dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.*”

Iman adalah apa yang dipercayai, yakni prinsip-prinsip penuntun dan harapan bagi hidup seseorang. .. Memiliki iman yang hidup berarti lebih dari sekedar persetujuan mental terhadap suatu pernyataan kepercayaan. Iman yang hidup membuat anda berhubungan dengan Allah. Iman yang hidup memiliki kuasa (Ridenour 2004).

Pembahasan dalam tulisan ini adalah tindakan iman. Tindakan iman didefinisikan sebagai tindakan

yang dilakukan berdasarkan iman atau keyakinan, dalam hal ini keyakinan secara kristiani. Satu contoh tindakan iman yang dituliskan dalam Alkitab terdapat dalam kitab Yakobus 2:14-16, di mana istilah tindakan iman disebutkan dengan kata “perbuatan”. Contoh tindakan iman ini se-sederhana memberikan pakaian dan makanan kepada saudara atau saudari yang tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari hari.

Yakobus 2:14-16 : “*Apakah gunanya saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?”*

Seorang tokoh Alkitab lainnya, dikenal sebagai Bapa Orang Percaya, ialah Abraham. Abraham dipanggil Allah untuk pergi meninggalkan negerinya, rumah dan keluarganya, ke negeri yang akan Tuhan tunjukkan kepadanya, Tuhan akan membuatnya menjadi bangsa yang besar dan menjadikannya terkenal dan berkat bagi segala bangsa. Abraham hanya percaya tapi bertindak mengikuti apa yang dipercayainya. Abraham diperintahkan untuk membawa anak satu-satunya untuk dikorbankan di gunung di Moria, Ia percaya bahwa Allah yang menyediakan, pergi untuk taat kepada Tuhan (Kejadian 22)

Abraham adalah contoh utama. Ia mempercayai Allah. Ia mentaati Allah. Ia memiliki iman dan bertindak berdasarkan imannya itu. Ia tidak hanya duduk dan tidak berbuat apa-apa. Iman adalah tanggapan, tindakan. Kepercayaan (persetujuan mental) mungkin hanya untuk dipelajari, tetapi iman adalah untuk diterapkan. Iman yang anda miliki adalah iman yang anda tunjukkan. Iman bukan sekedar mengetahui apa yang anda percayai. Iman adalah hidup yang dijalani dengan cara baru, yakni menanggapi pernyataan kehendak Allah. Iman adalah tindakan praktis. Iman bukanlah fantasi. Iman berarti resiko. Abraham pergi memenuhi panggilan Allah, tanpa mengetahui kemana ia harus melangkah (Lamont 1999).

Tindakan iman lainnya dituliskan dalam Roma 10:10 :”*Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan”*

Tindakan iman pertama kita ketika percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat kita adalah pengakuan lewat mulut kita bahwa Kristus adalah Tuhan yang sudah menyelamatkan kita dengan mati di kayu salib mengangguk dosa isi dunia ini. Percaya dengan hati (beriman), tindakannya adalah pengakuan dari mulut.

Peran Logika Dalam Tindakan Iman

Amsal 1:7 :*”Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”*

Jika Tuhan memberikan kemampuan untuk berfikir kepada manusia, seyogyanya kemampuan berfikir secara logis (logika) manusia berhubungan erat dengan mengambil tindakan dalam keseharian yang didasarkan pada iman/kepercayaan kita.

Lebih jauh logika - pemikiran kita terbentuk dari cara pandang kita. Istilah yang dipakai di sini adalah paradigma. KBBI mendefinisikan paradigma sebagai kerangka berfikir - frame of mind. Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani. Awalnya merupakan istilah ilmiah, tapi kini lebih sering digunakan untuk memaknai model, teori, persepsi, asumsi atau kerangka acuan. Dalam pengertian lebih umum, paradigma adalah cara kita “melihat” dunia - bukan melihat dari segi indera penglihatan, tapi dari segi merasakan, mengerti dan menafsirkan (Covey 2017). Cara kita melihat segala sesuatu adalah sumber dari cara kita berpikir dan bertindak (Covey 2017).

Selanjutnya, Roma 10:17, *“Jadi, iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus.”*

Jika paradigma kita adalah apa yang kita yakini berdasarkan firman Allah, maka seharusnya tindakan - tindakan kita didasarkan oleh kemampuan kita berlogika atau berpikir logis yang didasarkan pada paradigma yaitu iman kita yang berdasarkan Firman Tuhan. Dengan kata lain, lebih singkatnya karena paradigma kita adalah iman kepada Kristus, tindakan yang dihasilkan juga akan menjadi tindakan iman.

Roma 12:2:*”Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”*

Budi yang dimaksud adalah akal budi atau kemampuan berpikir termasuk mengambil keputusan untuk sebuah tindakan. Cara kita berpikir bisa berubah ketika paradigma kita berubah. Sebuah contoh dalam Alkitab adalah kisah Zakheus yang bertemu dengan

Tuhan Yesus dalam Lukas 19. Perlakuan kasih dan pendekatan Yesus terhadap Zakheus, si Kepala Pemungut cukai yang dibenci oleh masyarakat, begitu besar dan nyata, sehingga Yesus mau menumpang di rumah Zakheus, membuka pemahaman baru yang mengubah tindakannya dengan memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat apa yang sudah diambil dengan tidak semestinya (=diperas) (ayat 8).

Demikian juga dengan kisah Saulus yang kemudian berubah namanya menjadi Paulus. Pertemuan pribadinya dengan Yesus di jalan ke Damsyik mengubah paradigmanya. Sebelumnya Saulus melihat Yesus sebagai orang yang berbahaya karena menjadi ancaman bagi agama Yahudi. Pertemuannya dengan Yesus mengubah paradigmanya, dari Yesus seorang musuh menjadi Yesus Sang Juruselamat. (Kisah Para Rasul 9) Seorang Saulus yang menganiaya Jemaat (=gereja / kelompok orang yang percaya kepada Kristus) menjadi pemberita Injil. Istilah yang dipakai Paulus adalah Pelayan Kristus Yesus (Roma 15:16, Efesus 3:7)

Ketika paradigma kita diubah oleh iman yang semakin dalam kepada Tuhan kita, maka tindakan kita akan semakin dipengaruhi oleh pemahaman sesuai iman kita kepada Kristus. Jika Kristus adalah kebenaran, yang oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita orang percaya, yang adalah juga Roh Kebenaran, maka tindakan iman kita akan berjalan selaras dengan Kebenaran itu.

Hukum utama dalam Alkitab adalah mengasihi Tuhan Allahmu dan mengasihi sesama manusia.

Matius 22:37-40, *“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang utama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab Para Nabi.”*

Allah meminta kepada kita untuk mengasihi Dia dengan segenap akal budi. Akal budi adalah pikiran, yaitu cara berpikir kita yang benar atau dalam hal ini adalah logika. Jadi, Allah menginginkan kita mengambil tindakan iman yaitu dengan menunjukkan kasih kita kepada Tuhan berdasarkan logika atau berdasarkan kemampuan berpikir kita. Kita mampu melakukannya karena Allah-lah yang menciptakan kita dan memberikan kita kemampuan itu.

Kitab Amsal di dalam Alkitab yang adalah Firman Tuhan, disebut juga kitab hikmat karena di dalamnya berisi banyak sekali nasihat yang bersifat pengetahuan dan masuk akal dalam menuntun orang yang percaya kepada Firman Tuhan dan untuk mendasarkan tindakan (imannya) pada logika yang dipaparkan dalam kitab Amsal.

Jadi, Logika menjadi pemicu tindakan kita sehari-hari; Logika atau cara berpikir yang benar akan bersumber dari paradigma atau dari cara kita melihat. Jika paradigma kita didasarkan pada keyakinan atau iman kita pada Tuhan, maka logika kita akan menghasilkan tindakan yang dapat disebut tindakan iman.

Lukas 6:44-45, *“Sebab setiap pohon dikenal pada buahnya. Karena dari semak duri orang tidak memetik buah ara dan dari duri-duri tidak memetik anggur. Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya meluap dari hatinya.”*

Logika yang baik harus dilatih sehingga runut dan mendasarkan pada pemikiran yang nyata dan benar. Yesus Kristus dan Firman Nya adalah kebenaran, sehingga jika sumber paradigma kita adalah iman kepada Kristus yang adalah kebenaran, Logika yang dihasilkan akan benar pula.

2 Timotius 3:16-17, *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang berguna untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”*

Lebih jauh mengenai peran logika dalam (tindakan) iman, Kalis Stevanus dalam bukunya Apologetika : Benarkah Yesus Itu Tuhan menuliskan, Akal tidak merampas keutamaan iman, pengharapan dan kasih. Logika adalah unsur penting dalam apologetik. Tanpa iman dan akal, apologetik tidak bisa terlaksana. Penggunaan logika yang tepat dalam apologetika menghilangkan rintangan intelektual yang menghalangi seseorang dari penerimaan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.... Sebenarnya akal budi adalah sahabat, bukan musuh iman. Akal budi menjadi sahabat karena akal adalah jalan menuju kebenaran (Stevanus 2016).

Penyatuan Logika dan Kristus sehingga menghasilkan tindakan iman ditulis dalam Kitab 1 & 2 Korintus.

I Korintus 2:16, *“Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan sehingga ia dapat menasihati Dia?” Tetapi kami memiliki pikiran Kristus.”*

2 Korintus 10:5, *“Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan setiap pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.”*

Robert Boyle, Perintis Kimia Modern dan Teori Teori Dinamika Gas juga seorang pemimpin penyebaran Alkitab. (1627-1691)

“Melalui pengetahuan atas karya-Nya, kita akan mengenal Dia.” (Lamont 1999)

Sir Isaac Newton, penemu Hukum Gaya Berat, Teleskop Pantul, Optika, dll, Ilmuwan jenius dan penganut paham penciptaan yang bertanggung jawab. (1642-1727)

“Semua temuan saya adalah jawaban atas doa saya... Ateisme sangat tidak masuk akal. Ketika saya mengamati tata surya, saya melihat bumi berada pada jarak yang ideal dari matahari, sehingga menerima panas dan cahaya dalam jumlah yang ideal pula. Ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. .. Saya sangat percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah, yang ditulis oleh orang-orang yang memperoleh wahyu. Saya mempelajari Alkitab setiap hari.”

Michael Faraday, pencipta generator listrik dan transformator, Perintis daya listrik dan Kristen yang rendah hati. (1791-1867). Mengenai masa sesudah hidup ini, Faraday menyatakan : “Dugaan? Sama sekali bukan. Semuanya saya dasarkan atas kepastian. ‘Karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan.’ (2 Timotius 1:12) Samuel Morse, penemu telegrafi dan Sandi Morse, Kristen yang aktif (1791-1872) “Pendidikan tanpa agama adalah berbahaya karena aturan-aturan kekristenan yang sederhana dan masuk akal akan digantikan oleh teori-teori yang sembarangan. Semakin saya mendekati akhir perjalanan ziarah ini ... kebesaran dan keagungan pertolongan Tuhan bagi manusia yang berdosa semakin saya sadari.”

CONCLUSION

“Iman memegang peranan utama didalam sistem logika oleh sebab itu orang-orang kristen tidak boleh

mengabaikan logika dalam tindakan iman mereka. Logika adalah alat yang disediakan oleh Allah bagi manusia untuk menyembah Allah. Rasio atau logika bukanlah ancaman bagi iman Kristen. Iman Kristen tidak perlu takut dan anti terhadap logika karena tidak ada apapun yang akan dijatuhkan ketika kekristenan membuka diri terhadap pengujian logika dan filosofis karena iman kristen adalah iman yang rasional. Logika tidak dapat dipisahkan dengan Iman atau Tindakan Iman. Imanlah yang menjadi dasar logika, secara khusus Iman Kristiani pada Allah Sang Pencipta, AnakNya Sang Juruselamat, Firman-Nya yang benar dan diilhami oleh Roh Kudus.

REFERENCES

- Warren, Rick . *The Purpose Driven Life*.
Malang: Gandum Mas, 2012.
- Adrian, Kevin . <https://www.alodokter.com/>.
February 03, 2020.
<https://www.alodokter.com/mengenal-bagian-otak-dan-fungsinya-bagi-tubuh>.
(accessed July 06, 2023).
- Barna. <https://www.barna.com/research/six-reasons-young-christians-leave-church/>.
Sep 27, 2011.
<https://www.barna.com/research/six-reasons-young-christians-leave-church/>
(accessed July 05 July, 2023).
- Covey, R Stephen. *The 7 Habits og Highly Effective People*. Jakarta: PT Dunamis Intra Sarana, 2017.
- Kreeft, Tacelli , Peter, Ronald . *Pedoman Apologetik Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Lamont , Ann. *Para Ilmuwan Mempercayai Ilahi*, (, 1999. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- McInerny., D. Q. . *Being Logical : A Guide to Gppd Thinking* . New York: Random House,, 2004.
- Ridenour, Fritz. *How To Be A Christian Without Being Religious*. TT: Gloria Graffa, 2004.
- Sjorgen, Et. All. *Teologi Kucing & Anjing* . Jakarta: Unveilin GLORY, 2003.
- Stevanus , Kalis. *Apologetika : Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Thiessen, et. all. *Teologi Sismatika*. Malang: Gandum Mas, 2000.